

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dan Pembelajaran di tingkat SMP memberikan penekanan peletakan pondasi dalam menyiapkan generasi agar menjadi manusia yang mampu menghadapi pada era yang semakin berat. Menurut Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 17 tentang pendidikan dasar di sebutkan bahwa pendidikan dasar terdiri dari SD (sekolah Dasar) / sederajat dan SMP (Sekolah Menengah Pertama)/ sederajat.

Seluruh masyarakat Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan. karena dengan pendidikan setiap individu dapat mengembangkan diri yang berguna bagi pembangunan bangsa dan bernegara. Hal ini sejalan dengan program pembangunan nasional yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Suryaningsih, 2016).

Pendidikan mempunyai tujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) bagi pembangunan bangsa dan bernegara. Namun untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) turut memberikan perubahan dan pertumbuhan ke arah yang lebih kompleks, sehingga menimbulkan masalah sosial dan kesenjangan yang terjadi dalam proses pendidikan(Syah M, 2004 : 39).

Dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa pendidikan nasional merupakan upaya untuk mewujudkan suasana belajar dan melakukan proses pembelajaran agar peserta didiknya memiliki keaktifan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, contohnya yang berhubungan dengan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri dan kecerdasan.

Berdasarkan undang – undang tersebut pendidikan mempunyai peranan penting bagi perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa. Karena pendidikan merupakan proses menjadikan manusia lebih cerdas dan terampil guna untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu dan kreatif serta mampu bersaing dalam menghadapi tantangan kemajuan ilmu

pengetahuan serta berkembangnya teknologi (IPTEK). Tujuan pendidikan adalah untuk menghantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku yang lebih baik secara intelektual, moral, maupun secara social, agar dapat hidup dengan mandiri sebagai individu dan makhluk sosial yang bisa menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu.

pembelajaran merupakan sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik. Berisi tentang peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi internal. Sedangkan guru berperan sebagai aktor utama dalam pendidikan, sehingga kualitas seorang guru harus ditingkatkan. (Gagne dan Briggs, 1979: 3)

Upaya guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan bagaimana guru memberikan pendidikan perlu disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tersebut mengatakan bahwa “Guru adalah pendidik yang professional dan mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jenjang sekolah. Guru dan dosen diharuskan bisa mendidik dan bisa menguasai empat kompetensi, pedagogis (strategi pembelajaran), kepribadian, secara sosial dan profesional. Guru harus mempunyai peran sebagai sosok inspirator, sebagai motivator dinamisator, fasilitator, dan komunikator dalam menggerakkan, menggali dan bisa mengembangkan potensi peserta didik. Sebagai implementasinya dalam proses pendidikan, guru merupakan komponen yang penting. Hal ini wajar, karena guru dijadikan sebagai ujung tombak yang berhubungan dengan peserta didik sebagai subjek dalam belajar. Berdasarkan Undan-undang tersebut, guru sebagai pendidik harus professional dan guru juga memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didiknya serta memberikan pelatihan tugas untuk mengevaluasi peserta didik apakah sudah siap untuk masuk ke jenjang sekolah TK, SMP, SMA.

Pendidikan inklusi merupakan sekolah untuk anak yang berkebutuhan khusus. Tarmansyah (2007: 83) mengatakan bahwa kelas regular merupakan tempat yang relevan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa dibedakan berdasarkan ketunaanya. Karena pelayanan untuk siswa yang berkebutuhan khusus tidak memandang secara fisik, intelektual, sosial serta pada emosinya dan kondisi lainnya untuk SD, SMP,SMA. Menurut Wasliman (2009 : 135), masyarakat mempunyai peran yang penting untuk diwujudkan kedalam implementasi pendidikan berkebutuhan khusus,karena masyarakat juga sebagai pemilik sekolah dari pemerintah.

Fenomena proses belajar mengajar dapat ditemukan di SLB Putra Mandiri dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Rejotangan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi bahwa pengalaman guru pada SLB Putra Mandiri Desa Tegalrejo tidak berasal dari Pendidikan Luar Biasa (PLB), melainkan dari semua jurusan. SLB ini tidak diwajibkan berijazah PLB. Sehingga dengan ini peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kegiatan pengajaran di SLB Putra Mandiri desa Tegalrejo.

SMP Negeri 2 Rejotangan menerima siswa inklusi. Berdasarkan hasil wawancara bahwa sekolah tersebut memiliki 2 siswa yang mempunyai berkebutuhan khusus yakni tunadaksa dan disleksia. Selain itu sekolah tersebut juga menerima siswa dari kalangan anak jalanan seperti punk atau pengamen. Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Proses Mengajar guru Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Putra Mandiri Tegalrejo Rejotangan dan di Sekolah SMP Negeri 2 Rejotangan. Selain itu peneliti juga ingin menggali lebih dalam, bagaimana suka cita dan tantangan yang dialami oleh guru dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi selama proses mengajar di sekolah.

Tulisan sebelumnya yang sudah peneliti baca seperti skripsi yang berjudul tentang “Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi” karya Syafrida Wrastari (2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru memiliki peranan yang penting di sekolah inklusi, karena guru berinteraksi secara langsung dengan siswa baik siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ada dua, yakni positif dan negatif. Sikap yang menerima terhadap pendidikan inklusi di sebut dengan sikap positif dan sikap negatif adalah sikap yang menolak terhadap pendidikan inklusi. Ada beberapa faktor pada pendidikan inklusi yang : pertama, faktor guru dapat dilihat dari latar belakang guru, pandangan terhadap ABK, tipe guru, keyakinan pada guru, empati guru dan jenis kelamin.

Pada penelitian yang serupa di lakukan oleh Dian M (2014) yang berjudul “Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita” menunjukkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita mempunyai 5 peran, yakni sebagai demonstrator, motivator, mediator, fasilitator dan evaluator. Dalam proses pembelajaran anak tunagrahita sering meniru apa yang di lakukan oleh gurunya. Oleh karena itu guru harus sering memperagakan apa yang diajarkan. Hal tersebut dilakukan karena anak tunagrahita lebih paham apa yang diajarkan oleh gurunya. Anak tunagrahita membutuhkan motivasi yang besar.

Penyampaian motivasi kepada anak tunagrahita tidak boleh sembarangan karena ada metode khusus yang sesuai untuk anak tunagrahita.

Penelitian lainnya mengenai Proses Pembelajaran yang berjudul “Empati dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa” di lakukan oleh Mardina (2016), mengatakan bahwa empati dan motivasi kerja guru mempunyai pengaruh yang signifikan. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa sikap empati ini menghasilkan pengaruh yang positif, yang mempunyai arti bahwa semakin tinggi empati seorang guru SLB maka motivasi kerja guru akan semakin tinggi.

Selanjutnya skripsi yang berjudul “Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta” karya Zulfi (2016), menjelaskan bahwa guru sulit untuk menentukan strategi dan metode pembelajaran dikarenakan banyaknya jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas dan anak berkebutuhan khusus yang bervariasi. Anak berkebutuhan khusus kurang aktif pada saat pembelajaran di kelas. Sehingga guru memberikan motivasi kepada ABK untuk memberikan bantuan kepada siswa yang lambat pada saat mengerjakan tugas.

Selanjutnya skripsi yang berjudul “Bagaimana Cara Menjadi Guru Profesional Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dan Memperbaiki Pendidikan Di Indonesia” karya Novi (2017) meneliti tentang guru yang menjalankan profesinya dengan rasa yang tidak ikhlas, dan kurang tulus, maka dapat menyebabkan guru kurang memperhatikan siswanya dan tanpa memperhatikan model pembelajaran, dapat membuat siswa kurang semangat untuk mengikuti pembelajaran. Guru harus bisa mencairkan suasana di dalam ruang kelas, sehingga siswa akan merasakan senang untuk menerima pembelajaran. Guru harus bisa memahami karakter siswanya, agar siswanya pada saat mendapatkan pelajaran di kelas cepat untuk memahaminya.

Penelitian serupa mengenai proses pembelajaran yang berjudul tentang “Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kabupaten Magelang” yang di lakukan oleh Amin (2017) mengenai guru yang memiliki pengetahuan, keyakinan, dan pandangan yang baik untuk anak berkebutuhan khusus, lebih siap untuk menjadi teladan dan bersedia untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anak berkebutuhan khusus. Guru kelas harus memiliki sifat yang baik terhadap anak yang berkebutuhan khusus. Guru kelas seharusnya memiliki pemahaman mengenai perbedaan dan karakteristik anak yang berkebutuhan khusus

melalui media informasi seperti diskusi dan seminar. Guru perlu meningkatkan perasaan, toleransi dan tindakan terhadap anak yang berkebutuhan khusus dalam belajar.

Pendidikan inklusi merupakan salah satu upaya pemerataan pendidikan. Yang berjudul tentang “Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi” yang dilakukan oleh Sasadara (2017) mengenai sekolah inklusi, menyebutkan bahwa siswa berkebutuhan khusus memerlukan pemerataan pendidikan dengan cara memperpendek akses untuk pendidikan ke pendidikan khusus dan memenuhi pendidikan anak. Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) harus memberikan pelayanan yang bagus dan mempunyai sifat yang ikhlas, dan menerima perbedaan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Bayu (2017) yang berjudul tentang “Peran Guru SLB Negeri Gedangan Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Informasi Siswa Disabilitas” mendapatkan hasil bahwa peran guru di SLB Negeri Gedangan sudah tidak terlihat memenuhi factor-faktor yang berfungsi sebagai motivator, mediator, fasilitator, dan evaluator. Pada zaman sekarang penting untuk sadar bahwa literasi informasi sangat melimpah dan mudah untuk didapatkan. Guru memiliki peran untuk memberikan banyak pengenalan dan praktek yang sering mengenai literasi untuk kemampuan literasi informasi siswa dan siswinyanya. Sekolah dapat memberikan fasilitas-fasilitas untuk menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan murid.

Selanjutnya penelitian dari Nur Wulan (2018) yang berjudul tentang “Budaya Mengajar Siswa Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih Kelurahan Jeruk, Kecamatan Lakarsatri, Kota Surabaya” menunjukkan sekolah luar biasa untuk memberikan pelayanan pendidikan yang di perlukan oleh siswa. Peran guru untuk sosialisasi siswa disabilitas ini berpengaruh besar. Guru harus memiliki sifat yang sabar karena mereka harus memberikan instruksi berulang – ulang agar siswa mau untuk mematuhi arahan guru. Kurikulum 13 tidak semuanya diterapkan di sekolah, karena disesuaikan dengan kemampuan yang di miliki oleh siswanya. Kurikulum untuk siswa disabilitas mempunyai tujuan agar siswa dapat hidup dengan mandiri.

Keberhasilan proses belajar siswa berkebutuhan khusus juga dipengaruhi oleh pihak keluarga. Keluarga merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan belajar siswa

berkebutuhan khusus seperti yang di lakukan oleh Vresya (2018) yang berjudul tentang “Sosialisasi Anak Autis Di Kalangan Keluarga” dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga dalam mengsosialisasikan anak autis di lingkungan rumah sangat besar manfaatnya. Pengetahuan keluarga diperoleh dari dokter menangani tentang tumbuh kembang anak, guru sekolah luar biasa, media online, dokter gizi, psikiater dan buku menjadi faktor pendukung yang dijadikan keluarga dalam mendidik anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan , tentang proses pembelajaran yang diterapkan oleh Sekolah Luar Biasa Putra Mandiri Tegalrejo dan SMPNegeri 2 Rejotangan belum banyak di teliti pada pembelajaran ketrampilan dan pada bidang ke olahraga. Peneliti tidak memfokuskan pada suatu ketrampilan dan keolahragaan karena di sesuaikan dengan data yang di peroleh saat observasi di lapangan, yaitu dalam pembelajaran ketrampilan yang di adakan pada sekolah SLB Putra Mandiri Tegalrejo dan Pada Pembelajaran bidang olahraga.Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan pembelajaran siswa SLB Putra Mandiri Tegalrejo dan SMP negeri 2 Rejotangan, supaya pembaca mengetahui bahwa siswa SLB selain mendapatkan pendidikan secara formal. Tetapi juga mendapatkan ketrampilan dan unggul dalam bidang ke olahraga.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian seperti di bawah ini :

Bagaimana proses pembelajaran di SLB Putra Mandiri Tegalrejo dan SMP Negeri 2 Rejotangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Mendeskripsikan proses belajar mengajar di SLB Putra Mandiri Tegalrejo dan SMP Negeri 2 Rejotangan Kabupaten Tulungagung.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Manfaat akademis, yaitu penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai Proses pembelajaran di SLB Putra Mandiri Tegalorejo dan SMP Negeri 2 Rejotangan pada subdisiplin Antropologi Pendidikan. Antropologi Pendidikan yaitu antropologi sosial budaya yang memusatkan studi pada gejala pendidikan dalam kehidupan sehari – hari manusia dan penelitian untuk dijadikan sebagai sumber referensi pada penelitian selanjutnya berhubungan dengan pendidikan.
- 2) Manfaat praktis, yaitu SLB Putra Mandiri mengajarkan siswa mengenai ketrampilan dan kemampuan dasar agar dapat mengikuti kurikulum pendidikan di sekolah umum. Sedangkan SMP Negeri memberikan peluang terjadinya pemerataan pada pendidikan bagi semua kelompok masyarakat dan meningkatkan kualitas pada layanan pendidikan

1.5. Kerangka Teori

Koentjaraningrat (1990: 74 – 75) mengemukakan bahwa Malinowski adalah seorang tokoh Antropolog, beliau menerbitkan bermacam – macam teori salah satu teorinya adalah teori belajar atau learning theory. Teori belajar tidak berhubungan dengan model belajar pada kebudayaan tertentu, tetapi teori belajar mempunyai sebuah proses belajar yang terjadi pada manusia secara umum. Malinowski berharap bahwa teori ini penting untuk dipelajari pada jurusan Antropologi. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat diperoleh dari proses belajar dari lahir hingga dewasa. Untuk memahami proses belajar seseorang akan memahami kebudayaan orang itu. Teori belajar menjelaskan bahwa tingkah laku yang dibentuk dari lingkungan , yang dimaksud dengan stimulus (S), sehingga dapat menyebabkan dorongan untuk melakukan drive (D), yang kemudian akan mengakibatkan suatu reaksi yang disebut dengan response (R). Contoh : (S) Pak Cincin menyuruh Alfi untuk menulis apa yang ditulis di papan tulis (D) sehingga Alfi menulis respon Alfi untuk menulis di buku (R). Ketika ada Respon untuk menghalangi suatu dorongan (D) pada (S), maka Alfi akan sering, karena sudah terbiasa untuk melakukannya. Setiap hari di lakukan secara terus menerus maka Drive akan melakukan hal yang sama, pada Stimulus yang sama.

Margaret Mead mengatakan bahwa (Koentjaraningrat, 1990) telah menjelaskan tentang teaching culture, bahwa kebudayaan mengajar pada masyarakat hanya untuk memperoleh pengetahuan dari mereka, dan sudah dilakukan oleh pranata pendidikan yang sifatnya secara resmi, oleh sebab itu mereka dengan mudah mendapatkan pengetahuan sekaligus kemampuan untuk memperoleh ketrampilan yang di butuhkan. Contohnya guru mengajar anak didiknya untuk membaca secara bertahap sehingga mereka bisa lancar dan mudah untuk membaca.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah menjelaskan kejadian atau fakta,keadaan, fenomena, sehingga, peneliti menafsirkan dan menguraikan data yang di peroleh pada saat turun lapangan.(Spradley, 2007), Tipe penelitian ini menggunakan tipe penelitian etnografi sebagai penelitian lapangan (field work) mempunyai fungsi untuk mendeskripsikan kebudayaan dan memahami kehidupan sehari – hari dilihat dari sudut pandang masyarakat setempat (native point of view),(Spradley, 2006 : vii – xi).

1.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Tulungagung tepatnya berada di Desa Tegalorejo dan Desa Buntaran Kecamatan Rejotangan, dimana tempat tersebut berbatasan antara Kota Tulungagung dengan Kota Blitar. Alasan inilah yang melatarbelakangi penulis untuk memilih Desa diatas sebagai lokasi penelitian. Karena kajian yang diambil tentang proses pembelajaran di SLB Putra Mandiri Tegalorejo dan SMP Negeri 2 Rejotangan, kedua sekolah tersebut mempunyai anak didik yang berkebutuhan khusus bertempat di kecamatan Rejotangan. Sehingga sebelum turun lapangan penulis mencari data terlebih dahulu, dimana data tersebut diperoleh melalui dua tahap yaitu :

- 1) Penulis mencari tahu tentang dua sekolah tersebut dari beberapa informasi yang didapat seperti, warga setempat.
- 2) Penulis datang ke lokasi penelitian untuk tahu lebih jelas mengenai dua sekolah tersebut

1.6.2. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah sumber informasi untuk peneliti. Pada penelitian ini, informan yakni sebagai seorang pembicara asli, orang yang berbicara dengan menggunakan bahasa dan dengan menggunakan dialek untuk memberikan informasi dengan cara mengulang-ulang kata, frasa dan

kalimat yang digunakan dengan bentuk model imitasi dari sumber informasi (Spradley, 1997). Penelitian ini, menggunakan penentuan informan untuk melakukan penelitian bersifat etnografis. Akan tetapi, Spradley juga menggunakan beberapa persyaratan dalam menentukan informan seperti : (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan secara langsung, (3) Suasana budaya yang belum dikenal, (4) waktu yang cukup (5) non analitik (Spradley, 2006: 65 – 77, terjemahan).

Berdasarkan kriteria diatas, peneliti memilih kriteria guru yang bekerja di SLB Swasta Putra Mandiri Tegalrejo dan SMP Negeri 2 Rejotangan. Peneliti memilih untuk menjadikan informan karena guru tersebut memiliki waktu luang untuk memberikan informasi kepada peneliti, guru tersebut merupakan individu yang langsung menjalankan peran dalam mengajar siswa inklusi, serta dapat memberikan keterangan tentang kebudayaan yang berdasarkan perspektif dirinya sendiri sebagai penduduk asli. Guru tersebut menjawab pertanyaan dan memberikan informasi apa adanya aktivitas SMPLB Putra Mandiri.

Informan selanjutnya yang dipilih yaitu Kepala Sekolah SMPLB Putra Mandiri dan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Rejotangan. Karena Kepala sekolah mengetahui sejarah sekolah yang berhubungan dengan sekolah. Peneliti menetapkan informan yang cocok untuk dijadikan bahan data penelitian. Pada tahap awal peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan awal sebelum menggunakan surat izin dari Universitas Airlangga Surabaya yang diserahkan kepada pihak sekolah. Pengamatan awal yang memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi sekolah tersebut, dan peneliti membangun rapport dengan pihak sekolah. Setelah datang ke SMPLB swasta Putra Mandiri desa Tegalrejo Kecamatan Rejotangan dan SMPN 2 Rejotangan peneliti menemui kepala sekolah SMPLB Putra Mandiri dan Kepala sekolah SMPN 2 Rejotangan untuk menceritakan alasan melakukan penelitian ini

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian adalah observasi dan metode wawancara mendalam. Metode observasi berfungsi untuk mengamati cara mengajar guru pada anak berkebutuhan khusus di SMP luar biasa Swasta dan Negeri, dan untuk mengamati proses mengajar guru pada SMP luar biasa Swasta dan Negeri. Metode wawancara yang mendalam digunakan secara lengkap untuk memperoleh informasi terkait proses belajar mengajar di SMPLB Swasta dan Negeri.

1.6.3.1. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti berlangsung selama 2 bulan yaitu pada bulan Mei 2019 sampai bulan Juli 2019. Awal penelitian dilakukan oleh peneliti pada saat mengerjakan proposal penelitian dengan mengamati lokasi di SMPLB Swasta Putra Mandiri Tegalrejo dan SMP Negeri 2 Rejotangan khususnya pada aspek proses belajar mengajar. Setelah memasuki bulan Mei 2019, peneliti sudah mulai aktif untuk melakukan observasi. Peneliti mengamati keseharian guru pada saat proses mengajar di kelas. Peneliti melakukan observasi dengan teliti untuk mengamati mengenai proses belajar mengajar di kelas.

1.6.3.2. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian secara kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang membahas mengenai riset dan bersifat deskriptif dan cenderung di gunakan untuk analisis. Wawancara mendalam, tidak di lakukan hanya satu kali tetapi di lakukan dua samapai tiga kali atau bahkan lebih sesuai dengan ketersediaan waktu dari informan. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan atas kenyamanan dan kelancaran proses wawancara. Ketika pembelajaran di kelas peneliti juga dapat mewawancarai informan sehingga wawancara berlangsung sesuai dengan apa yang terjadi saat itu (Spardley, 1997).

Rekaman audio adalah salah satu dari teknik pengumpulan data kualitatif. Tidak hanya rekaman audio tetapi peneliti juga menggunakan video untuk bukti aktualisasi kegiatan proses pembelajaran di Sekolah SLB Putra Mandiri Tegalrejo dan SMP Negeri 2 Rejotangan.

Ada 3 unsur model wawancara, yaitu 1) Eksplisit, penjelasan secara etnografis, wawancara eksplisit adalah peneliti menjelaskan kedatangan kepada informan. 2) etnografis adalah penjelasan yang di berikan kepada informan mengenai penelitian dengan menggunakan wawancara dan fokus pada yang di teliti. 3) Pertanyaan etnografis, peneliti memberikan pertanyaan yang mudah untuk di pahami oleh informan agar peneliti mendapatkan data yang benar.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan oleh peneliti melalui 4 (empat) cara sebagai berikut : (1) melakukan transkrip pada hasil wawancara dari informan, (2) menganalisa jawaban yang telah dijawab oleh informan berdasarkan pertanyaan dari penelitian, (3) mendeskripsikan / menarasikan

setiap kategorisasi pada pertanyaan yang telah disusun pada penelitian, (4) menganalisis penelitian dengan teori belajar Malinowski.